

MEMAKNAI NASIONALISME
Studi Kualitatif Fenomenologis pada Presiden Mahasiswa
Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta

Muhammad Zulfa Alfaruqy, Achmad Mujab Masykur*
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
zulfaalfaruqy@gmail.com, akungpsiundip@yahoo.com

ABSTRAK

Mahasiswa memiliki peran besar dalam pembentukan nasionalisme bangsa Indonesia yang lahir atas dasar kesadaran bersama melawan kolonialisme. Sebagian masyarakat memandang bahwa nasionalisme mahasiswa telah pudar meskipun tanpa didukung kajian ilmiah. Tujuan penelitian adalah memahami makna dan faktor-faktor yang mempengaruhi nasionalisme pada presiden mahasiswa.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumen. Subjek penelitian berjumlah empat orang yang diperoleh dari teknik pemilihan *purposif*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa presiden mahasiswa memaknai nasionalisme sebagai perasaan bangga dan cinta terhadap bangsa yang diwujudkan melalui tindakan. Presiden mahasiswa menilai bahwa nasionalisme penting dan relevan untuk diterapkan pada masa sekarang. Nasionalisme berfungsi sebagai identitas sosial. Presiden mahasiswa merasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Rasa bangga diwujudkan dengan melakukan autokritik atas kondisi bangsa Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia, memakai produk lokal, mengedukasi mahasiswa dan masyarakat, menolak kerjasama asing, mengawal pemilihan umum, mengawal kasus korupsi, serta mempersiapkan diri untuk berkontribusi di masa yang akan datang. Faktor yang mempengaruhi nasionalisme presiden mahasiswa ialah orang yang dianggap penting, organisasi, media massa, pendidikan, agama, dan pengalaman berkesan.

Kata kunci : nasionalisme, makna, presiden mahasiswa

*penulis penanggungjawab

THE MEANING OF NATIONALISM
Phenomenological Qualitative Study on the President of Students Organization
at State Universities in Central Java and Yogyakarta Special Region

Muhammad Zulfa Alfaruqy, Achmad Mujab Masykur
Faculty of Psychology, Diponegoro University
zulfa.alfaruqy@gmail.com, akungpsiundip@yahoo.com

ABSTRACT

Students have a major role in Indonesian nationalism building, that was born because of collective awareness to against colonialism. Now, most people convincing that students's nationalism have been faded although lack of scientific study support. The purpose of this research is to understand a meaning and factors that affect nationalism building at the president of student organization.

Research using qualitative methods with phenomenological approach. Data were collected through interviews, observations, field notes and documentation. Four subjects were obtained using purposive selection techniques.

The result shows that the president of the student organization give meaning of nationalism as a sense of pride and love for the nation and show it in real act. Subjects considers that nationalism is important and relevant to be applied in this era. Nationalism serves as a social identity. Subjects feels proud as an Indonesian. The pride is manifested by autocritic about condition of Indonesia, using Indonesian language, wearing the local products, educating students and the community, reject foreign cooperation, elections escort, escorting corruption cases, and prepare to contribute in the future. Factors that affecting subjects are the person who is considered important, organizations, mass media, education, religion, and memorable experience.

Keywords : nationalism , meaning , president of the student organization

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ilmu psikologi berkembang luas seiring perkembangan zaman. Ilmuwan psikologi mulai tertarik pada pembahasan mengenai individu dan bangsa dalam beberapa dekade terakhir. Salah satu bagian yang menarik dari pembahasan tentang bangsa adalah nasionalisme. Houghton (2008, h.172) dalam *Political Psychology* mengatakan bahwa meskipun kajian baru, nasionalisme bukanlah fenomena baru. Terdapat fakta menarik mengenai nasionalisme bangsa Indonesia. Pertama, nasionalisme dilatarbelakangi oleh keinginan merdeka dari penjajahan. Kedua, pemuda memiliki andil besar dalam menumbuhkan nasionalisme bangsa. Ketiga, pemaknaan nasionalisme bangsa Indonesia berbeda dari masa ke masa.

Nasionalisme di era pasca reformasi masih berusaha menemukan makna di tengah posisinya yang sulit. Irhandayaningsih (2012, h.9) mengemukakan bahwa nasionalisme bangsa Indonesia masih kurang dan belum menunjukkan Indonesia adalah bangsa yang besar. Degradasi nasionalisme dibuktikan dengan banyaknya kasus korupsi dan kebijakan yang menyimpang dari UUD 1945 sebagai dasar konstitusi. Salah satu penyimpangan tersebut adalah terkait kebijakan pengelolaan minyak dan gas (migas). Pengelolaan migas yang didasarkan pada UU No 22 tahun 2011 membuka peluang liberalisasi aset bangsa. Asdar (2013), Ketua Pusat Keunggulan Riset Migas Indonesia Timur, mengungkapkan bahwa 85 persen migas dikelola pihak asing. Sebanyak 70 persen dari hasil pengelolaan migas diambil negara asing, hanya 30 persen yang dikembalikan kepada Indonesia.

Mahasiswa yang dianggap masyarakat sebagai poros bangsa belum memberikan makna nasionalisme seideal era sumpah pemuda dan proklamasi kemerdekaan. Sebagian mahasiswa kini terjebak dalam perilaku negatif. Tawuran antarmahasiswa semakin merebak. Gaya hidup hedonis mahasiswa berkembang luas akibat pengaruh globalisasi dan gejala psikologis usia remaja. Fakta-fakta yang menunjukkan lunturnya nasionalisme menjadi tantangan Indonesia. Mahasiswa akan menjadi pemimpin bangsa dalam kurun waktu 20-30 tahun mendatang.

Berdasarkan kenyataan tersebut, mahasiswa perlu dikondisikan dalam lingkungan yang peduli pada bangsa. Alternatif yang ditawarkan perguruan tinggi adalah organisasi kemahasiswaan sebagaimana tercantum dalam Kepmendikbud No.155/U/1998. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) adalah salah satu dari banyak organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi. BEM berkedudukan sebagai lembaga eksekutif, yang memiliki agenda pelatihan dan dialog yang mengarah pada peningkatan nasionalisme serta pengembangan sumber daya mahasiswa. Pembuktian BEM di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan nasionalisme tidak lepas dari sosok pemimpin di organisasi tersebut, yaitu presiden mahasiswa. Data awal menunjukkan bahwa presiden mahasiswa menginspirasi mahasiswa yang lain melalui diskusi dan orasi bertema nasionalisme.

Fenomena nasionalisme pada presiden mahasiswa sangat menarik untuk diteliti. Presiden mahasiswa adalah pemimpin organisasi kemahasiswaan yang memiliki pengaruh dalam pergerakan mahasiswa baik di tataran kampus, regional, maupun nasional. Nasionalisme presiden mahasiswa diyakini mempunyai faktor

yang mempengaruhi pembentukannya. Berdasarkan ketertarikan dan pemasalahan, muncul pertanyaan: a) Apa makna nasionalisme pada presiden mahasiswa perguruan tinggi negeri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta? b) Faktor apakah yang mempengaruhi pembentukan nasionalisme presiden mahasiswa?

Tinjauan Pustaka

Makna

Menurut Chaplin (2011, h.292) makna adalah sesuatu yang dimaksudkan atau yang diharapkan. KKBI (2008, h.908) mendefinisikan makna sebagai arti atau maksud perkataan. Kattsoff (2004, h.168-169) mengemukakan bahwa makna adalah suatu gabungan antara pengalaman dan pemahaman. Makna dipahami sebagai hasil pengalaman yang ditangani secara tepat oleh akal.

Nasionalisme

Nasionalisme adalah paham yang memberikan kesadaran kepada penduduk dan mewajibkan untuk memahami keanggotaannya (Kohn, 1984, h.12). Searle-White (dalam Houghton, 2009, h.169) menjelaskan bahwa nasionalisme merupakan identifikasi individu dengan kelompok yang memiliki kesamaan sejarah, bahasa, wilayah dan kombinasinya. Nasionalisme menjadi gerakan bagi suatu bangsa untuk menciptakan sebuah negara merdeka yang disebut negara-bangsa.

Kusumawardani dan Faturachman (2004, h.71) menjelaskan bahwa sikap nasionalisme adalah suatu evaluasi terhadap rasa cinta tanah air dan bangsa atas kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Nasionalisme diwujudkan melalui: a) cinta terhadap tanah air dan bangsa, b) berpartisipasi dalam pembangunan, c) menegakkan hukum dan keadilan sosial, d) memanfaatkan sumber daya sekaligus berorientasi pada masa depan, e) berprestasi, mandiri, dan bertanggungjawab, serta f) siap berkompetisi dengan bangsa lain dan terlibat dalam kerjasama internasional.

Cottam, Uhler, Mastors dan Preston (2012, h.384-391) menerangkan bahwa para nasionalis memberikan loyalitas utama pada bangsa yang dipersepsikan sebagai *in-group*. Nasionalis berkomitmen terhadap persatuan, kemerdekaan, martabat, dan kesejahteraan bangsa dan negaranya, meskipun tidak menyukai pemerintah. Nasionalis termotivasi untuk memiliki suatu kelekatan positif yang kuat dengan bangsanya. Nasionalis juga memandang bahwa *in-group* lebih baik daripada *out-*

group, sehingga akan lebih mungkin peka terhadap hal-hal seperti penghinaan, kefrustasian, dan perilaku agresif yang dilakukan *out-group*. Teori identitas sosial penting untuk menjelaskan kekuatan nasionalisme.

Ideologi

Downs (dalam Hidajat, 2009, h.61) mengartikan ideologi sebagai seperangkat asumsi dasar normatif maupun empiris mengenai sifat dan tujuan manusia atau masyarakat agar dapat dipakai untuk mendorong serta mengembangkan tertib politik. Fungsi penting ideologi adalah untuk membentuk identitas kelompok atau bangsa. Ideologi memberikan arah dan tujuan untuk dicapai dalam melangsungkan serta mengembangkan hidup dan kehidupan nasional suatu bangsa (Kaelan, 2010, h.168).

Sikap

Secord dan Backman menjelaskan bahwa sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar, 2013, h.5). Menurut Baron, Bryne, dan Branscombe (dalam Sarwono dan Meinarno, 2012, h.86-87) sikap berfungsi sebagai pengetahuan, identitas, harga diri, pertahanan diri dan motivasi kesan. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta pengaruh emosional (Azwar, 2013, h.30-37).

Identitas Sosial

Menurut Tajfel (dalam Cottam, Uhler, Mastors dan Preston, 2012, h.80) identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang individu yang berasal dari pengetahuan tentang keanggotaannya dalam sebuah kelompok sosial yang melekat pada keanggotaan. Menurut Hogg dan Abrams (dalam Sarwono dan Meinarno, 2012, h.253) teori identitas menjelaskan bahwa dalam perilaku kelompok terjadi dua proses penting yaitu proses kognitif dan proses motivasional.

Mahasiswa

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa yang berusia di bawah 24 tahun dapat digolongkan sebagai remaja. Ahmadi (2009, h. 147) menjelaskan bahwa mahasiswa pada garis besarnya mempunyai peranan sebagai a) *agent of change*, b) *agent of development*, dan c) *agent of modernization*.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memahami makna dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan nasionalisme pada presiden mahasiswa perguruan tinggi negeri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan adalah metode kualitatif pendekatan fenomenologis. Moustakas (dalam Creswell, 2009, h.20-21) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia dan menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola serta relasi-relasi makna. Fokus penelitian adalah menggali secara mendalam tentang makna dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan nasionalisme presiden mahasiswa perguruan tinggi negeri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposif*. Populasi berjumlah enam orang. Atas dasar pemenuhan karakteristik, subjek yang diikutsertakan dalam penelitian berjumlah empat orang. Karakteristik subjek yang dikehendaki yaitu: a) seorang mahasiswa yang mengalami transisi dari remaja ke dewasa berusia 21-24 tahun, b) aktif kuliah pendidikan Strata 1 di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, c) sedang menjabat sebagai Presiden Mahasiswa, d) sehat secara fisik dan psikis, e) bersedia menjadi subjek penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, catatan lapangan dan studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil diperoleh setelah dilakukan analisis data dengan beberapa tahap yaitu: a) membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan, b) membaca dengan teliti data yang sudah diatur, c) deskripsi pengalaman peneliti di lapangan, d) horisonalisasi, e) menemukan unit-unit makna, f) deskripsi tekstural dan deskripsi struktural, g) menemukan makna/esensi pengalaman subjek.

Subjek #1 (MK) adalah mahasiswa jurusan pendidikan IPA, berusia 22 tahun. Subjek #2 (YRP) adalah mahasiswa jurusan teknik fisika, berusia 21 tahun. Subjek #3 (TPT) adalah mahasiswa jurusan kimia, berusia 22 tahun. Subjek #4 (MNB) adalah mahasiswa jurusan manajemen, berusia 22 tahun. Wawancara dengan subjek MK dilakukan pada tanggal 28 Oktober dan 12 November 2013. Wawancara dengan subjek YRP dilakukan pada tanggal 4 dan 13 November 2013. Wawancara dengan subjek TPT dilakukan pada tanggal 5 November 2013, sedangkan wawancara dengan subjek MNB dilakukan pada tanggal 13 November dan 12 Desember 2013.

Subjek Pertama (MK)

Subjek MK memaknai nasionalisme sebagai paham yang mengajarkan seseorang maupun kelompok agar mempunyai rasa kepemilikan, kebanggaan, dan kepedulian terhadap bangsa yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan. Nasionalisme yang ada di dalam diri subjek tumbuh karena kepehaman terhadap jati diri bangsa yang pada akhirnya memunculkan *sense of belonging*. Subjek menilai nasionalisme relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek MK merasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia (*in-group*). Manifestasi perasaan bangga berupa tindakan mempersiapkan diri menjadi pendidik, menggunakan bahasa dan produk Indonesia, melakukan konservasi budaya serta melakukan aksi. Nasionalisme dalam diri subjek MK tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan yaitu pengaruh orang lain yang dianggap penting, pendidikan formal, media massa dan pelatihan kebangsaan.

Kekhasan pemaknaan nasionalisme pada subjek MK ialah adanya kesadaran untuk memperoleh pemahaman, melalui pendidikan formal maupun informal tanpa pengaruh politis organisasi ekstra kampus. Nasionalisme ditekankan pada pencerdasan mahasiswa internal kampus. Nasionalisme berfungsi sebagai identitas sosial.

Subjek Kedua (YRP)

Subjek YRP memaknai nasionalisme sebagai perasaan cinta yang diwujudkan dalam tindakan membela bangsa dengan alasan yang tepat. Tindakan membela bangsa bukan berarti memaklumi kesalahan apabila salah, tetapi mengakui kesalahan dan memperbaikinya. Nasionalisme yang ada di dalam diri subjek tumbuh karena pemahaman potensi sumber daya alam, pemahaman masalah yang sedang melanda

Indonesia, serta berkelompok dengan orang yang peduli pada bangsa. Subjek menilai positif nasionalisme. Nasionalisme dibutuhkan rakyat, khususnya generasi muda.

Subjek YRP merasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Perasaan tersebut dibuktikan dengan menolak kerjasama perusahaan asing yang merugikan negara, menggunakan bahasa dan produk Indonesia, serta melakukan aksi. Faktor yang membentuk nasionalisme subjek adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting (orang tua dan dosen), pengalaman berkesan, serta agama.

Kekhasan pemaknaan nasionalisme pada subjek YRP ialah didasari kesadaran diri sendiri berdasarkan pengalaman dan pengaruh politis organisasi ekstra kampus. Nasionalisme subjek mencakup lingkup kampus, regional dan nasional karena posisinya strategis sebagai Koordinator Pusat BEM Seluruh Indonesia. Nasionalisme subjek membawa semangat ke-Gadjahmadaan baik secara eksplisit maupun implisit. Nasionalisme berfungsi sebagai pengetahuan dan identitas sosial.

Subjek Ketiga (TPT)

Subjek TPT memaknai nasionalisme sebagai perasaan cinta kepada bangsa yang diwujudkan dalam tindakan membela negara sesuai dengan bidang keahlian. Tindakan membela negara tidak terbatas pada bidang hankam. Atribusi nasionalisme subjek adalah terpenuhinya kebutuhan dasar oleh pemerintah, tanggungjawab atas nama “patriot”, serta pemahaman terhadap kepemilikan sumber daya alam. Subjek meyakini bahwa nasionalisme relevan sampai kapanpun.

Subjek TPT merasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Perasaan bangga diwujudkan melalui tindakan untuk mempersiapkan diri berkontribusi di masa yang akan datang melalui jalur sosio-preneur, memotivasi mahasiswa untuk berkontribusi pada bangsa, melakukan edukasi pada masyarakat dan melakukan aksi. Faktor yang mempengaruhi pembentukan nasionalisme subjek adalah orang lain yang dianggap penting, organisasi ekstra kampus, dan media sosial.

Kekhasan pemaknaan nasionalisme pada subjek TPT ialah adanya pondasi pemahaman politik yang berasal dari organisasi ekstra kampus. Nasionalisme subjek aplikatif kepada masyarakat di sekitar kampus, karena meyakini bahwa masyarakat adalah bentuk riil dari bangsa. Nasionalisme berfungsi sebagai motivasi kesan dan identitas sosial.

Subjek Keempat (MNB)

Subjek MNB memaknai nasionalisme sebagai tindakan berkontribusi untuk bangsa, sekecil apapun. Subjek meyakini bahwa atribusi dibalik nasionalisme yang dimiliki ialah karena Indonesia mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai warga negara. Subjek menilai bahwa nasionalisme sebagai bentuk dari rasa cinta kepada bangsa, sudah seharusnya ada dimiliki oleh setiap warga.

Subjek MNB merasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Subjek mewujudkan nasionalisme dalam aksi vertikal dan horizontal. Aksi vertikal meliputi aksi autokritik, mengawal kasus korupsi, dan pemilihan umum, sedangkan aksi horizontal meliputi edukasi pada mahasiswa dan masyarakat. Faktor yang mempengaruhi pembentukan nasionalisme subjek ialah senior, organisasi ekstra kampus, dan agama.

Kekhasan pemaknaan nasionalisme pada subjek MNB ialah adanya pengaruh politis organisasi ekstra kampus yang mampu merubah diri subjek dari sosok yang pro liberal menjadi sosok yang mepedulikan bangsa, bahkan menganggap bahwa bangsa adalah sebagai kesatuan keluarga. Nasionalisme berfungsi sebagai identitas sosial bangsa Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Makna Nasionalisme

Presiden mahasiswa memaknai nasionalisme sebagai sebuah perasaan bangga dan cinta terhadap bangsa yang diwujudkan dalam tindakan. Presiden mahasiswa merasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Perasaan bangga sebagai bangsa Indonesia diawali oleh pemahaman tentang potensi dan masalah negara yang pada gilirannya mampu memunculkan *sense of belonging* pada bangsa. Presiden mahasiswa menilai bahwa nasionalisme relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Presiden mahasiswa membuktikan kebanggaan dan rasa cinta terhadap bangsa dengan melakukan autokritik atas kondisi bangsa, menggunakan bahasa dan produk Indonesia, mengedukasi mahasiswa dan masyarakat, mempersiapkan diri untuk berkontribusi di masa depan, melakukan konservasi budaya, menolak kerjasama asing, mengawal pemilihan umum, serta mengawal kasus korupsi.

Presiden mahasiswa memaknai fungsi sikap nasionalisme sebagai identitas sosial. Fungsi lain yang muncul yaitu motivasi kesandan pengetahuan. Presiden mahasiswa melakukan usaha agar konsisten bersikap nasionalisme, antara lain: menanamkan prinsip hidup bermanfaat bagi orang lain, menambah informasi, mengikuti pelatihan kebangsaan, berafiliasi dengan lingkungan yang paham kondisi bangsa, menyatakan sikap, tidak memberikan atensi pada persepsi negatif, mendasarkan sebagai ibadah, dan membaca biografi tokoh. Usaha peningkatan nasionalisme memiliki kesamaan dengan faktor yang mempengaruhi, sehingga dapat dilakukan dengan meningkatkan intensitas faktor. Presiden mahasiswa menampilkan unsur nasionalisme seperti yang dikemukakan Kusumawardhani dan Faturochman (2004) dan Cottam, Uhler, Mastors dan Preston (2012).

Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan

Faktor utama yang mempengaruhi pembentukan nasionalisme presiden mahasiswa adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting, khususnya orang tua. Orang lain yang dianggap penting ialah teman dan dosen. Faktor yang juga mempengaruhi pembentukan nasionalisme adalah: a) Organisasi ekstra kampus, yang memberikan pengaruh politis kepada individu, b) Media massa, yang memberi pemahaman (kognitif) kondisi Indonesia, c) Pendidikan formal, memberi pengaruh melalui Pendidikan Kewarganegaraan, d) Pelatihan kebangsaan, berupa pengetahuan dan keterampilan untuk berkontribusi sesuai dengan kapasitas/peran mahasiswa, e) Ajaran agama Islam, yang menerangkan bahwa membela negara adalah kewajiban, serta f) Pengalaman, yang membentuk nasionalisme karena meninggalkan kesan.

Saran

Bagi subjek, diharapkan mampu meningkatkan nasionalisme yang dimiliki hingga pasca purna tugas sebagai mahasiswa untuk lebih berkontribusi bagi negara. Bagi perguruan tinggi, diharapkan dapat menyusun kurikulum yang seimbang antara kognisi, afeksi dan konasi. Perguruan tinggi juga diharapkan dapat menyisipkan konten nasionalisme pada setiap mata kuliah yang relevan, sebagai solusi pengaruh negatif globalisasi. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa menambah tinjauan pustaka mengenai nasionalisme sebagai bahan guna analisis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Ilmu sosial dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asdar, M. (2013, Agustus 31). Pengelolaan migas asing merugikan negara. *Fajar Makassar*. Diakses dari http://www.fajar.co.id/bisnisekonomi/2899011_5962.html
- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia, teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Cottam, M.L., Uhler B. D., Mastors, M., & Preston T. (2012). *Pengantar psikologi politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J.W. (2009). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidajat, I. (2009). *Teori-teori politik*. Malang: Setara Press.
- Houghton, D. P. (2008). *Political psychology*. New York: Taylor & Francis.
- Irhandayaningsih, A. (2012). Peranan Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era global. *Humanika*, 1-10. Diakses dari <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4595>
- Kattsoff, L.O. (2004). *Pengantar filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Kaelan. (2010). *Pendidikan kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Keputusan mendikbud no 155/U/1998 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan*. Diakses dari www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf.
- Kohn, H. (1984). *Nasionalisme: Arti dan sejarahnya*. Jakarta : Erlangga.
- Kusumawardani, A., & Faturochman. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, XII (2), 61-72.
- Presiden. (1990). *Peraturan pemerintah RI nomor 30 tahun 1990 tentang pendidikan tinggi*. Diakses dari pphp.deptan.go.id/download/regulasi/peraturan_pemerintah/fpp_30_1990.pdf.
- Presiden. (2001). *Undang-undang republik indonesia nomor 22 tahun 2001 tentang minyak dan gas*. Diakses dari www.esdm.go.id/batubara/doc_download/500-undang-undang-no22-tahun-2001.html
- Sarwono, S.W., & Meinarno, E.A. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Bahasa.
- Wawan, A. & Dewi, M. (2011). *Teori & pengukuran: Pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Mulia Medika.